

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dibahas mengenai landasan teori, pengembangan hipotesis, dan kerangka konseptual penelitian. Diawali dengan penjelasan teori agensi, kecurangan laporan keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri, dan rasionalisasi. Kedua, pengembangan hipotesis membahas mengenai dasar penyusunan hipotesis yang berasal dari teori, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan hipotesis yang diusulkan. Selanjutnya, kerangka konseptual memberikan gambaran logika berfikir atas dasar teori yang digunakan sampai ke variabel-variabel dalam penelitian ini.

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara agen dan prinsipal. Prinsipal adalah mereka yang memberikan mandat kepada agen yang merespon untuk membuat sebuah keputusan (Jensen & Meckling, 1976; Diansari & Wijaya, 2018). Ketika manajemen memiliki kepentingan dalam memaksimalkan kesejahteraan, agen cenderung tidak bertindak mengikuti urusan prinsipal. Ini akan menyebabkan informasi yang diberikan oleh agen mungkin menyesatkan para pemangku kepentingan (Annisya & Asmaranti, 2016; Diansari & Wijaya, 2018). Perhatian utama dari teori agensi sebagaimana diusulkan oleh Jensen dan Meckling (1976) adalah bagaimana menyusun kontrak terbaik antara agen dan prinsipal dalam mengukur kinerja agen berkenaan dengan menerima insentif, sehingga agen bertindak demi kepentingan prinsipal.

Pada sebuah perusahaan, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal, sementara manajer bertindak sebagai agen (Yendrawati *et al.*, 2019). Prinsipal memberikan kewenangan kepada manajer (agen) untuk mengerjakan dan mengelola perusahaan. Apabila hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan prinsipal maka agen akan mendapatkan apresiasi dari prinsipal, misalnya berupa kompensasi finansial atau peningkatan investasi dari investor. Namun, jika agen menunjukkan kinerja operasional dan keuangan yang buruk, maka agen akan menghadapi berbagai ancaman, oleh karena itu manajer berkepentingan dalam mengelola perusahaan. Dengan kepentingannya, manajer akan cenderung meningkatkan kesejahteraannya dengan memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Kebutuhan tersebut dapat memicu manajer untuk melakukan tindakan yang tidak tepat yang bahkan dapat mengabaikan kepentingan prinsipal. Perbedaan kepentingan ini akan menimbulkan konflik yang disebut benturan kepentingan. Kepentingan prinsipal yang mengharapkan imbalan hasil yang maksimal akan menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk mewujudkannya. Dalam mewujudkan ekspektasi prinsipal, manajer berupaya untuk menampilkan kinerja perusahaan terbaik dengan tujuan agar prinsipal dapat memberikan apresiasi kepada manajer. Ketersediaan akses dan kemampuan serta banyaknya peluang yang dimiliki manajer semakin membuka jalan terjadinya kecurangan dalam upaya manajemen untuk memenuhi ekspektasi prinsipal dan ekspektasi manajer itu sendiri (Sari *et al.*, 2018). Salah satu kecurangan yang sering dilakukan adalah manipulasi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, dimana informasi yang dipegang

oleh manajer akan berbeda dengan para pemegang saham, dan itu disebut asimetris informasi (Jensen & meckling,1976; Yendrawati *et al.*, 2019).

2.2 Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

2.2.1 Definisi Kecurangan (*Fraud*)

Fraud merupakan tindakan yang disengaja dengan tujuan untuk menipu dan memanfaatkan pihak lain (Antarwirya *et al.*,2019). *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) adalah lembaga profesional yang bergerak di bidang pemeriksaan penipuan yang terjadi di seluruh dunia dan memiliki tujuan untuk meminimalisir penipuan di dunia kerja. ACFE (2014), menjelaskan pohon penipuan adalah struktur untuk mengklasifikasikan penipuan di dunia kerja. Pohon penipuan dalam istilah berikut (Antarwirya *et al.*,2019):

(1) Korupsi

Korupsi adalah penipuan yang paling sulit untuk dideteksi dimana seorang karyawan menyalahgunakan wewenang dan posisinya dalam perusahaan untuk bekerja sama dengan individu yang saling menutupi untuk menikmati keuntungan bersama. Istilah “korupsi” pada pohon penipuan terbagi menjadi empat bagian, yaitu konflik kepentingan, suap, gratifikasi ilegal, dan pemerasan ekonomi.

(2) Penyalahgunaan aset

Penyalahgunaan aset adalah mengambil aset secara ilegal yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut. Penyalahgunaan aset dibagi menjadi dua bagian, yaitu kas dan persediaan, serta semua aset lainnya.

(3) Kecurangan laporan keuangan

Kecurangan atas laporan keuangan adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk salah saji material atas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Hal ini merugikan investor dan pihak berkepentingan lainnya. Dalam pohon penipuan, laporan keuangan yang mengandung kecurangan dibagi menjadi dua bagian, yaitu pernyataan aset yang berlebih dan kurangnya pernyataan aset atau pendapatan.

Albrecht *et al.* (2012) dalam buku mereka yang berjudul “*fraud examination*” menyatakan bahwa penipuan adalah istilah umum dan mencakup beberapa cara yang dilakukan oleh kecerdasan manusia, melalui individu untuk mendapatkan manfaat dari orang lain dengan salah pernyataan material dalam laporan keuangan. Dengan demikian, tidak ada aturan yang pasti dan seragam yang digunakan sebagai dasar untuk mendefinisikan penipuan karena termasuk kejutan, trik, licik, dan cara-cara lain sebagaimana orang ditipu (Yendrawati *et al.*, 2019).

Kecurangan menjadi sebuah masalah yang terus terjadi hingga saat ini. Tidak ada institusi/ lembaga perusahaan yang benar-benar terbebas dari kemungkinan terjadinya *fraud*. Para pelaku kecurangan juga ada di semua lapisan baik itu golongan atas maupun golongan pegawai bawah (ACFE Indonesia, 2019). Kerugian yang timbul dari tindakan kecurangan ini cukup signifikan. Karena mereka dapat mempengaruhi keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Hal ini juga dipengaruhi oleh reputasi perusahaan. Kondisi terburuk yang dapat dialami oleh perusahaan akibat kecurangan adalah kebangkrutan (Antarwirya *et al.*, 2019). Oleh karena itu, perlu kepedulian dari berbagai pihak untuk sadar, waspada dan

peduli di lingkungan tempat kerja terhadap potensi adanya *fraud* (ACFE Indonesia, 2019).

2.2.2 Definisi Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja yang mengakibatkan kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan yang menjadi subjek audit dalam SA 2401: *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* (PCAOB 2016; Nakashima, 2017). Kecurangan laporan keuangan juga dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor (ACFE, 2014; Antawirya *et al.*, 2019). Terdapat dua jenis kecurangan laporan keuangan, yaitu kecurangan laporan keuangan secara finansial dan non-finansial. Tindakan kecurangan ini dibuat dalam bentuk pemalsuan, atau ketika operasional ditampilkan menjadi lebih baik atau lebih buruk (Bozkurt, 2009; Ozcelik, 2020). Misalnya, mencatat pendapatan fiktif, merendahkan biaya yang dilaporkan, atau meningkatkan aset yang dilaporkan (Sari *et al.*, 2018). Kecurangan laporan keuangan disebabkan oleh struktur perusahaan yang lemah, tekanan internal dan eksternal yang kuat, dan struktur pengendalian internal yang lemah (Kucuk & Uzay, 2009; Ozcelik, 2020).

Menurut *Statement of Auditing Standards* (SAS) No.99, kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan:

- (1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.

- (2) Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
- (3) Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Sedangkan menurut Wells (2011) kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus, antara lain:

- (1) Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
- (2) Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
- (3) Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
- (4) Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

2.3 Tekanan Eksternal (*External Pressure*)

Tekanan eksternal adalah tekanan yang berlebihan yang dihadapi oleh manajemen untuk memenuhi kebutuhan atau ekspektasi pihak ketiga. Tekanan eksternal adalah tekanan dari luar perusahaan untuk memastikan bahwa perusahaan mencoba untuk membuat kinerja keuangan yang baik dan keuntungan yang tinggi untuk menarik calon investor. Hal ini yang memotivasi perusahaan untuk memanipulasi penghasilan (Supri *et al.*, 2018; Ozcelik, 2020). Saat tekanan

berlebihan dari pihak eksternal sebagai wujud adanya tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, maka terdapat risiko kecurangan laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009; Yesiariani & Rahayu, 2017). Salah satu sumber tekanan eksternal adalah ketika sebuah perusahaan bermaksud untuk meningkatkan sumber pendanaan untuk meningkatkan kinerjanya, tetapi pada saat yang sama, ia memiliki kesulitan memenuhi persyaratan kredit dan takut tidak mampu untuk membayar hutang pada tanggal jatuh tempo (skousen *et al.*, 2008 ; Yendrawati *et al.*, 2019). Pada situasi di mana manajer tidak dapat memenuhi pembayaran tersebut, mereka lebih cenderung terlibat dalam perilaku keuangan yang tidak etis (Dechow *et al.*, 1996; Vermeer, 2003; Lokanan, 2014; Lokanan & Sharma, 2018).

Leverage yang tinggi dan perjanjian utang dapat berfungsi sebagai motivasi untuk memanipulasi pendapatan mereka (Dechow *et al.*, 1996; Lokanan & Sharma, 2018). Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Oleh karena itu, hal ini merupakan salah satu yang menjadi perhatian tersendiri bagi perusahaan dan memungkinkan menjadi salah satu penyebab dalam munculnya kecurangan laporan keuangan (Setiawati & Baningrum, 2018).

2.4 Target Keuangan (*Financial Target*)

Target keuangan adalah risiko tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai target yang ditetapkan oleh direksi atau manajer senior, termasuk

target untuk akuisisi dan promosi keuntungan (Supri *et al.*, 2018; Ozcelik, 2020). Berdasarkan SAS No. 99, target keuangan adalah tekanan yang berlebihan terhadap manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh Direksi atau manajer (Prasastie & Gamayuni, 2015; Antawirya *et al.*, 2019). Target keuangan perusahaan yang berkembang secara konstan menciptakan tekanan negatif pada karyawan, terutama manajemen. Dalam rangka mencapai target anggaran di bawah tekanan manajemen senior, para eksekutif lebih cenderung untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Ozcelik; 2020).

Dalam melaksanakan tugas manajerial, seorang manajer diharuskan menunjukkan kinerja terbaiknya dalam mencapai target yang direncanakan. Nakashima (2017) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang buruk dapat memberikan manajer tekanan untuk melebih-lebihkan pendapatan dari pengeluaran yang terlalu rendah. Sebuah ukuran kinerja manajemen adalah efektivitas dan efisiensi untuk mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan aset perusahaan. Beberapa studi empiris mendokumentasikan bahwa manajer mengelola laba untuk memenuhi atau mengalahkan laba negatif atau target penghasilan. Beberapa studi mendokumentasikan bahwa manajer mengelola laba untuk menghindari kerugian atau penurunan untuk memenuhi tolok ukur pendapatan (Suda & Shuto, 2008; Nakashima, 2017). Suda & Shuto (2008) mengemukakan bahwa manajer di Jepang memiliki tekanan dalam mengelola laba untuk memenuhi penghasilan dalam meningkatkan kompensasi mereka dan menghindari pergantian (Nakashima, 2017).

2.5 Sifat Industri (*Nature Of Industry*)

Auditing Standards (AS) 2401: Consideration Of Fraud In A Financial Statement Audit (PCAOB 2016, Lampiran 85) menunjukkan bahwa sifat industri atau operasi entitas memberikan peluang untuk terlibat dalam kecurangan laporan keuangan yang timbul dari kehadiran keuangan yang kuat atau kemampuan untuk mendominasi suatu sektor industri tertentu yang memungkinkan entitas untuk menentukan permintaan atau kondisi kepada pemasok atau pelanggan yang dapat mengakibatkan transaksi yang tidak pantas atau tidak wajar (Nakashima, 2017). Pada laporan keuangan, akun piutang dan persediaan adalah bentuk dari sifat industri (Sari *et al.*, 2019).

Lingkungan ekonomi dan regulasi industri di wilayah di mana perusahaan beroperasi adalah salah satu celah bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kerentanan ini timbul karena adanya peraturan industri yang mengharuskan perusahaan untuk memiliki keahlian dalam memperkirakan atas rekening nilai yang dihitung berdasarkan penilaian subjektif (Yendrawati *et al.*, 2019). Misalnya, peraturan VIII.G.7 Bapepam LK pada bagian "Penggunaan Valuasi, Perkiraan, dan Asumsi Oleh Manajemen" mengatur pengungkapan mengenai jumlah cadangan piutang dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 Tahun 2014 Pasal 31 dan Pasal 32 juga mengatur besaran tunjangan dan penghapusan yang dapat dilakukan oleh perusahaan (Puspitha & Yasa, 2018).

Menurut Summers dan Sweeney (1998), rekening yang sering menjadi target objek kecurangan adalah piutang tak tertagih dan persediaan usang (Yendrawati *et al.*, 2019). Manajer memiliki wewenang untuk mencantumkan nilai

piutang tak tertagih dan persediaan usang. Ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan kecurangan. Perusahaan yang baik akan menekan dan meminimalkan jumlah piutang atau persediaan perusahaan dan meningkatkan arus pendapatan tunai perusahaan (Pusphita & Yasa, 2018). Tingginya nilai piutang atau persediaan terhadap penjualan di perusahaan menunjukkan bahwa piutang dan atau persediaan adalah aset yang memiliki risiko kecurangan yang lebih tinggi (Dalnial *et al.*, 2014; Pusphita & Yasa, 2018). Perusahaan yang memiliki rasio piutang maupun rasio persediaan yang tinggi terhadap penjualan dapat menjadi tanda bahwa manajer melakukan kecurangan laporan keuangan, sehingga nilai piutang atau persediaan tampak lebih kecil (Pusphita & Yasa, 2018).

Menurut Summers dan Sweeney (1998), Skousen *et al.* (2009), dan Nakashima (2017) menunjukkan bahwa piutang dan persediaan diikuti oleh penilaian manajer yang terlibat dalam memperkirakan akun piutang tak tertagih dan persediaan usang membuat manajer dapat menggunakan kedua akun tersebut sebagai manajemen laba. Berdasarkan AS 2401: *Consideration Of Fraud In A Financial Statement Audit* (PCAOB 2016) menjelaskan bahwa jika operasi signifikan berlokasi atau melakukan lintas batas internasional di wilayah hukum di mana terdapat lingkungan dan budaya bisnis yang berbeda, kemungkinan telah terjadi kecurangan (Nakashima, 2017).

2.6 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah tindakan yang diambil oleh pelaku kecurangan untuk mencari pembenaran atas tindakannya. Rasionalisasi adalah suatu alasan (pribadi atau karena ada faktor lain) yang dapat membenarkan suatu tindakan, bahkan jika

itu sebenarnya salah. Sikap atau karakter yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan kecurangan yang memungkinkan mereka secara sadar dan sengaja melakukan tindakan tidak jujur (Yulistyawati *et al.*, 2019).

Rasionalisasi tetap menjadi masalah yang diperdebatkan dalam penelitian penipuan (Murphy, 2012; Morales *et al.*, 2014; Crumbley *et al.*, 2017; Lokanan & Sharma, 2018). Berbagai definisi telah dikemukakan untuk membuat konsep rasionalisasi. Dalam penelitian Lokanan & Sharma (2018) menjelaskan bahwa definisi yang memiliki dampak paling besar pada penelitian *fraud* berasal dari karya Sykes & Matza (1957) tentang "teknik netralisasi" dalam literatur kriminologi. Mereka mengemukakan beberapa "teknik netralisasi" yang digunakan remaja untuk membenarkan perilaku mereka. Seperti halnya dalam konsep Cressey (1953) mengenai rasionalisasi penggelapan, definisi Sykes & Matza (1957) mendukung untuk perilaku yang tidak etis, karena mereka memungkinkan individu untuk "menetralisir" dan membenarkan kesalahannya tanpa merusak citra diri mereka. Ashforth & Anand (2003) membangun berdasarkan temuan Sykes & Matza (1957) dan berpendapat bahwa penipuan menjadi tindakan normal dalam organisasi begitu ada budaya kriminogenik yang mapan yang didukung oleh petinggi perusahaan. Murphy dan Dacin (2011), membangun karya Festinger (1957) yaitu teori disonansi kognitif, dan Bandura (1999) yaitu teori pelepasan moral menemukan bahwa, ketika individu dihadapkan dengan struktur peluang dan tekanan/motivasi untuk terlibat dalam kegiatan kecurangan, mereka menggunakan tiga jalur psikologis untuk merasionalisasi perilaku mereka, antara lain :

1. Kurangnya kesadaran,
2. Intuisi ditambah dengan rasionalisasi,
3. Penalaran, karena mereka melihat diperlukan untuk menjadi sukses dalam pekerjaan mereka.

Pada penelitian Trang & Nga (2017) menjelaskan bahwa untuk kelompok faktor sikap/rasionalisasi, anggota dewan manajemen yang tidak memiliki keahlian keuangan tetapi mereka telah mengganggu atau memaksakan berlebihan pada pemilihan kebijakan akuntansi atau menentukan estimasi akuntansi, dan manajemen terlalu khawatir tentang mempertahankan atau meningkatkan harga saham. Menurut Skousen *et al.* (2009) dalam penelitian Husmawati *et al.*, (2017) rasionalisasi memiliki penilaian subjektif bagi perusahaan, penilaian subjektif dan pengambilan keputusan tercermin dalam nilai akrual perusahaan. Nilai akrual adalah nilai tidak asli, sehingga manajemen dapat bermain di akrual perusahaan untuk mendapatkan nilai yang diharapkan, sehingga akrual dapat digunakan sebagai alasan oleh manajemen untuk membenarkan tindakan manipulasi. Beneish (1999) dalam penelitian Yulistiyawati *et al.* (2019) memperkirakan akrual positif yang lebih tinggi (kurang kas) terkait dengan kemungkinan terjadinya manipulasi pendapatan yang lebih tinggi.

2.7 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.7.1 Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal merupakan faktor yang dapat mengarahkan perusahaan untuk berbuat kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan beban hutang

yang berlebihan akan melemahkan keadaan keuangan bisnis dan secara negatif mempengaruhi kemampuan untuk mengambil pinjaman baru atau membeli dari pemasok di masa depan, perusahaan dapat menerapkan berbagai kecurangan untuk menampilkan beban hutang yang sedikit (Ozcelik, 2020). Sehingga, semakin besarnya tekanan eksternal yang dihadapi oleh manajemen, maka semakin tinggi pula tingkat kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ozcelik (2020) menemukan bahwa tekanan eksternal yang diprosikan menggunakan *leverage* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yang dilakukan pada 26 perusahaan industri manufaktur yang terdaftar pada Bursa Istanbul dari tahun 2012 sampai tahun 2018. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarto & Ghazali (2016), Santoso & Surenggono (2018), dan Diansari & Wijaya (2018).

Sementara, dalam penelitian Rengganis *et al.* (2019) menemukan bahwa tekanan eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena kreditur saat ini tidak lagi mempertimbangkan besarnya *leverage* yang dihasilkan, melainkan karena ada pertimbangan lain seperti adanya hubungan baik antara perusahaan dengan pihak kreditur. Hasil penelitian yang dilakukan Lokanan & Sharma (2018) menemukan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Tekanan Eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.7.2 Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Rengganis *et al.* (2019) menemukan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada penelitiannya menyebutkan bahwa hal ini terjadi karena setiap perusahaan memiliki target keuangan yang akan dicapai. Pencapaian target laba perusahaan yang sesuai dengan yang diharapkan dapat menarik perhatian investor terhadap perusahaan. Hal ini cenderung mendorong manajemen melakukan kecurangan untuk menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mencapai target keuangan atau laba, terutama ketika kondisi perusahaan sebenarnya tidak dapat memenuhi target laba yang ditetapkan sebelumnya. Target keuangan yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ROA yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi pula tingkat kecurangan laporan keuangan. ROA yang cenderung tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesempatan besar untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ozcelik (2020), Fitri *et al.* (2019), Antawirya *et al.* (2019), Indarto & Ghozali (2016), dan Nakashima (2017) yang menemukan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sementara dalam beberapa penelitian menemukan hasil yang berlawanan. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2017) menemukan bahwa variabel target keuangan tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan target

keuangan yang diproksikan dengan ROA digunakan untuk tujuan jangka pendek, padahal manajer juga harus memikirkan program jangka panjang untuk dapat meningkatkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan (Yesiariani & Rahayu, 2017). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lokanan & Sharma (2018). Berdasarkan uraian di atas dapat diusulkan hipotesis kedua yaitu sebagai berikut :

H1: Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.7.3 Pengaruh Sifat Industri Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian Yulistyawati *et al.* (2019) menemukan bahwa Sifat Industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada laporan keuangan, akun piutang dan persediaan adalah bentuk dari sifat industri (Sari *et al.*, 2018). Sifat Industri dalam mengelola piutang dan persediaan di suatu perusahaan dapat mendorong manajemen atau direksi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Syahputra & Erlina, 2019). Ketika total persediaan dan piutang perusahaan tinggi, manajemen kemungkinan akan melakukan kecurangan. Persediaan dan piutang merupakan aset perusahaan yang dengan mudah dapat dikonversi menjadi uang tunai adalah kesempatan bagi pelaku kecurangan. Mereka menggunakan akun tersebut sebagai perantara untuk *window dressing*, karena akun persediaan dan piutang adalah akun yang nilainya signifikan dalam neraca. Semakin tinggi rasio *turnover* persediaan dan rasio *turnover* piutang perusahaan, maka semakin tinggi tingkat kecurangan laporan keuangan.

Temuan tersebut sejalan dengan temuan Summers dan Sweeney (1998) yang mengatakan bahwa untuk menangani kecurangan pada akun persediaan dan piutang, sebuah perusahaan harus meningkatkan sistem pengawasan yang ada. Auditor eksternal dan Dewan Komisaris harus dapat mencegah dan mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan pada akun yang rentan terhadap kecurangan, salah satunya akun persediaan dan piutang sebelum laporan keuangan diaudit dan dipublikasikan (Yendrawati *et al.*, 2019).

Hasil penelitian Yendrawati *et al.* (2019) membuktikan bahwa pada 31 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2014 sampai tahun 2016 variabel sifat industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahputra & Erlina (2018), Sari *et al.* (2019), Inayanti & Sukirman (2016). Tetapi dalam penelitian Puspitha & Yasa (2018), Lokanan & Sharma (2018), dan Nakashima (2017) menemukan bahwa sifat industri tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penelitian ini berhipotesis sebagai berikut:

H1: Sifat Industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.7.4 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

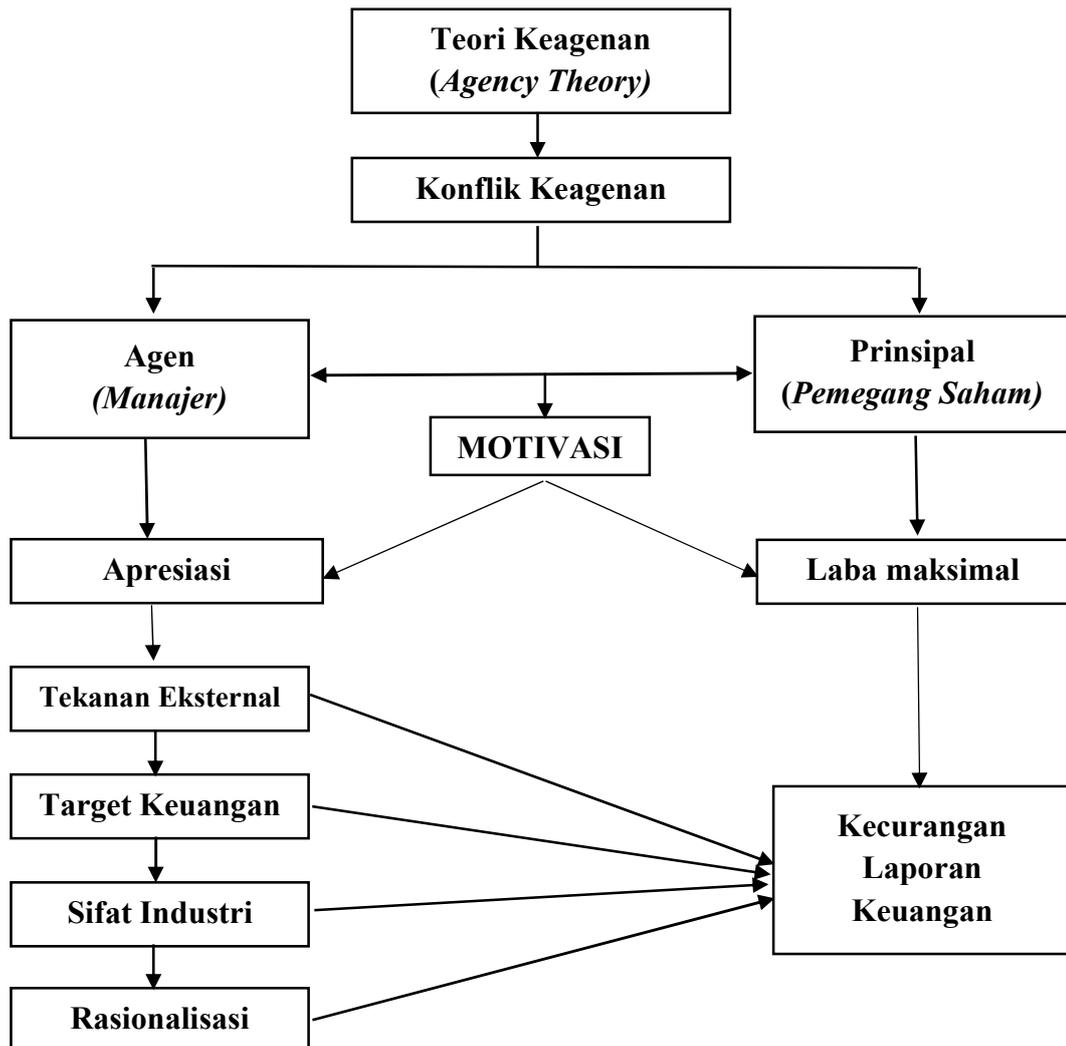
Penelitian Yulistyawati *et al.* (2019) menemukan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap laporan keuangan yang mengandung kecurangan. Menurut Beneish (1999) dalam penelitian Yulistyawati *et al.* (2019) menjelaskan

bahwa rasionalisasi yang di proksikan dengan total akrual terhadap total aset akan mempengaruhi pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan, karena akrual sangat dipengaruhi oleh keputusan manajemen dalam merasionalisasi laporan keuangan. Argumen tersebut didukung oleh Marinakis (2011) yang mengemukakan bahwa manajemen laba melalui akrual merupakan suatu proses ketika seorang manajer dapat menambah atau mengurangi tingkat akrual akuntansi (seperti piutang, persediaan, hutang, pendapatan yang ditangguhkan, kewajiban yang masih harus dibayar, dan biaya dibayar di muka) untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Huang *et al.* (2016), Trang & Nga (2017), Rukmana (2018), dan Syahputra & Erlina (2019). Tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarto & Ghazali (2016), dan Putra *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penelitian ini berhipotesis sebagai berikut:

H1: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.8 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Data diolah Penulis

Penelitian ini berdasarkan pada teori agensi yang menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal. Pada sebuah perusahaan, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal, sementara manajer bertindak sebagai agen (Yendrawati *et al.*,

2019). Pemegang saham akan memberikan manajer kewenangan untuk mengerjakan dan mengelola perusahaan dan setiap tahunnya manajer akan melaporkan dalam bentuk laporan keuangan. Apabila manajer dapat memenuhi harapan prinsipal, maka manajer akan mendapatkan apresiasi berupa bonus, jabatan, maupun peningkatan investasi dari investor. Namun, apabila manajer melaporkan yang tidak sesuai dengan harapan pemegang saham, maka manajer cenderung akan mendapatkan berbagai ancaman dari prinsipal dan pihak lain, seperti kreditur dan investor. Dengan kepentingan yang dimilikinya, manajer akan cenderung meningkatkan kesejahteraannya dengan memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Kebutuhan tersebut dapat memicu manajer untuk melakukan tindakan yang tidak tepat yang bahkan dapat mengabaikan kepentingan prinsipal. Perbedaan kepentingan ini akan menimbulkan konflik yang disebut benturan kepentingan.

Dalam mewujudkan ekspektasi prinsipal, manajer berupaya untuk menampilkan kinerja terbaik perusahaan dengan tujuan agar prinsipal dapat memberikan apresiasi kepada manajer. Kepentingan prinsipal yang mengharapkan imbalan hasil yang maksimal akan menimbulkan tekanan eksternal bagi manajemen untuk mewujudkannya. Saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal sebagai wujud adanya tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, maka terdapat risiko kecurangan laporan keuangan (Skousen *et al.* 2008; Yesiariani & Rahayu, 2017).

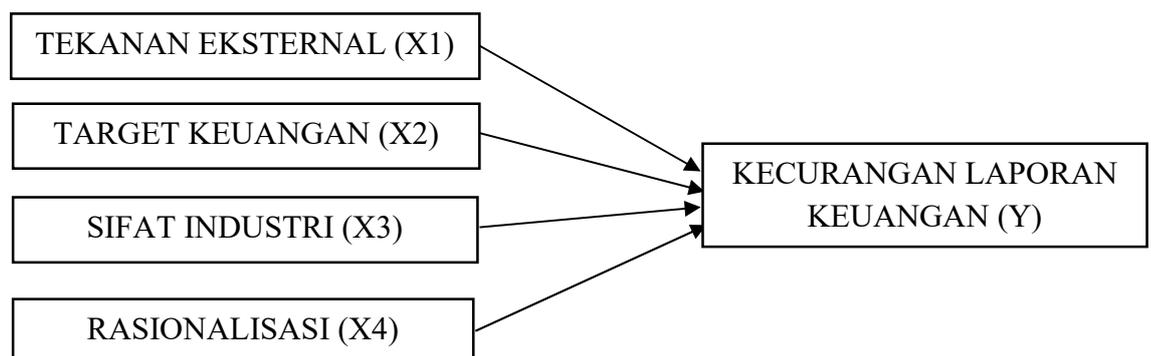
Manajer cenderung akan melakukan kecurangan laporan keuangan dengan memanipulasi informasi-informasi untuk menunjukkan bahwa perusahaan

telah mencapai target keuangan yang dibuat oleh prinsipal. Secara tidak langsung juga akan memberikan dampak kecurangan terhadap sifat industri yang diprosikan dengan piutang dan persediaan, dengan mempermainkan akun piutang tak tertagih dan persediaan usang. Kemudian, segala kecurangan yang telah dilakukan oleh manajer tersebut akan di rasionalisasikan untuk menutupi tindakannya yang tidak etis atau perilaku kecurangannya.

2.9 Model Variabel

Gambar 2.2

Model Variabel



Sumber : Data diolah Penulis

Keterrangan :

X1 : Tekanan Eksternal (Diukur dengan menggunakan rasio total kewajiban terhadap total aset pada perusahaan i dengan periode t.)

X2 : Target Keuangan (Diukur dengan menggunakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total aset pada perusahaan i dengan periode t.)

X3 : Sifat Industri (Diukur dengan menggunakan rasio perubahan total piutang terhadap perubahan total penjualan pada perusahaan i dengan periode t.)

X4 : Rasionalisasi (Diukur dengan menggunakan rasio total akrual dihitung berdasarkan laba bersih operasional dikurangi arus kas dari operasi terhadap total aset pada perusahaan i dengan periode t.)

Y : Kecurangan Laporan Keuangan (Diukur dengan menggunakan model F-score dihitung berdasarkan kualitas akrual dikurangi kinerja keuangan pada perusahaan i dengan periode t.)

2.10 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil
1	<i>Research on Fraud Risk Factors Affecting Fraudulent Financial Reporting of Non-Financial Companies Listed on Vietnam's Stock Market.</i> Ta Thu Trang, Doan Thanh Nga (2017)	Independen : X1 : <i>Pressures/ Incentives</i> X2 : <i>Opportunities</i> X3 : <i>Attitudes/ Rationalization</i> Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan	<i>Attitudes/Rationalization</i> memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
2	<i>A Fraud Triangle Analysis of the Libor Fraud</i> Lokanan & Sharma (2018)	Independen : X1 : <i>Financial Stability</i> X2 : <i>External Pressure</i> X3 : <i>Managers' Personal Financial Situations</i> X4 : <i>Financial Target</i> X5 : <i>Nature Of Industry</i>	<i>External Pressure, Financial Target, Nature Of Industry,</i> dan <i>Rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap Kecurangan.

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil
		<p>X6 : <i>Ineffective Monitoring by Management</i></p> <p>X7 : <i>Complex Organizational Structure</i></p> <p>X8 : <i>Internal Control Deficiencies</i></p> <p>X9 : <i>Rationalization</i></p> <p>Dependen :</p> <p>Y : <i>Fraud</i></p>	
3	<p><i>Can The Fraud Triangle Predict Accounting Fraud? : Evidance From Japan</i></p> <p>Masumi Nakashima, Ph.D (2017)</p>	<p>Independen :</p> <p>X1 : <i>Operating Conditions</i></p> <p>X2 : <i>Growth</i></p> <p>X3 : <i>External Leverage</i></p> <p>X4 : <i>Financial Target</i></p> <p>X5 : <i>Nature Of Industry</i></p> <p>X6 : <i>Inneffective Governance</i></p> <p>X7 : <i>Organizational Structure</i></p> <p>X8 : <i>Possible Indirect Associations With Managerial Disrections</i></p> <p>X9 : <i>Possible Managerial Disrections</i></p> <p>Dependen :</p>	<p><i>Financial Target</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p><i>Nature Of Industry</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil
		Y : Kecurangan Laporan Keuangan	
4	<p><i>Do The Fraud Triangle Components Motivate Fraud In Indonesia?</i></p> <p>Fitri et al. (2019)</p>	<p>Independen :</p> <p>X1 : <i>Financial stability</i></p> <p>X2 : <i>Leverage</i></p> <p>X3 : <i>Financial target</i></p> <p>X4 : <i>Liquidity</i></p> <p>X5 : <i>Supervision affectivity</i></p> <p>X6 : <i>Special transactions</i></p> <p>X7 : <i>Auditor changes</i></p> <p>Dependen :</p> <p>Y : Kecurangan</p>	<p><i>Financial target</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
5	<p><i>Fraud detection using fraud triangle risk factors.</i></p> <p>Huang et al. (2016)</p>	<p>Independen :</p> <p>X1 : <i>Pressures/ Incentives</i></p> <p>X2 : <i>Opportunities</i></p> <p>X3 : <i>Attitudes/ Rationalization</i></p> <p>Dependen :</p> <p>Y : Kecurangan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Attitudes/ Rationalization</i> berpengaruh terhadap kecurangan.</p>
6	<p><i>An Analysis Of Fraudulent Financial Reporting Using The Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study On The Manufacturing Sector Companies Listed On The Borsa Istanbul.</i></p>	<p>Independen :</p> <p>X1 : <i>Financial Stability</i></p> <p>X2 : <i>External Pressure</i></p> <p>X3 : <i>Financial Target</i></p> <p>X4 : <i>Effective Monitoring</i></p> <p>X5 : <i>Change in Auditor</i></p>	<p><i>External Pressure</i> dan <i>Financial Target</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil
	Hakan Ozcelik (2020)	<p>X6 : <i>Corporate Governance Index</i></p> <p>Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p>	
7	<p><i>The Fraud Triangle As a Predictor of Corporate Fraud</i></p> <p>Roden M. et al. (2016)</p>	<p>Independen : X1 : <i>Pressure</i> X2 : <i>Opportunity</i> X3 : <i>Rasionalization</i></p> <p>Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p>	<p><i>Rationalization</i> mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan.</p>
8	<p><i>The Fraud Diamond: Element in Detecting Financial Statement of Fraud.</i></p> <p>Rengganis et al. (2019)</p>	<p>Independen : X1 : <i>Financial Stability</i> X2 : <i>External Pressure</i> X3 : <i>Financial Target</i> X4 : <i>Amount Of The Audit Committee</i> X5 : <i>Independent Commissioner</i> X6 : <i>Number Of Meetings Of The Audit Committee</i> X7 : <i>Audit Opinion</i> X8 : <i>Change Of Directors</i></p> <p>Dependen :</p>	<p><i>Financial Target</i> mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.</p> <p><i>External Pressure</i> tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.</p>

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil
		Y : Kecurangan Laporan Keuangan	
9	<p><i>Fraud Prevention Initiatives in The Nigerian Public Sector: Understanding The Relationship of Fraud Incidence and The Element of Fraud Triangle Theory</i></p> <p>Abdullahi & Mansor (2018).</p>	<p>Independen :</p> <p>X1 : <i>Pressure</i></p> <p>X2 : <i>Opportunity</i></p> <p>X3 : <i>Rasionalization</i></p> <p>Dependen :</p> <p>Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p>	<p><i>Rationalization</i> mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan.</p>
10	<p><i>Application of Fraud Pentagon in Detecting Financial Statement Fraud.</i></p> <p>Antawiryia et al., (2019)</p>	<p>Independen :</p> <p>X1 : <i>Financial Target</i></p> <p>X2 : <i>The Number Of Audit Committee Meetings</i></p> <p>X3 : <i>Auditor Turnover</i></p> <p>X4 : <i>Direction Changes</i></p> <p>X5 : <i>The Appearance Frequency Of CEO Images</i></p> <p>Dependen :</p> <p>Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p>	<p><i>Financial Target</i> memiliki pengaruh positif terhadap laporan keuangan.</p>
11	<p><i>Analysis Of Fraud Diamond In Detecting Financial Statement Fraud.</i></p> <p>Sari et al. (2018).</p>	<p>Independen :</p> <p>X1 : <i>Financial Stability</i></p> <p>X2 : <i>External Pressure</i></p> <p>X3 : <i>Nature Of Industry</i></p> <p>X4 : <i>Ineffective Monitoring</i></p> <p>X5 : <i>Auditor Change</i></p>	<p><i>External Pressure</i> dan <i>Nature Of Industry</i> berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.</p>

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil
		<p>X6 : <i>Capability</i></p> <p>Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p>	
12	<p><i>The Effect of Factors in Fraud Diamond Perspective on Fraudulent Financial Reporting.</i></p> <p>Inayanti & Sukirman (2016)</p>	<p>Independen :</p> <p>X1 : <i>Financial Stability</i> X2 : <i>Personal Financial Need</i> X3 : <i>Nature Of Industry</i> X4 : <i>Multiple Directorships</i> X5 : <i>Change In Auditor</i> X6 : <i>Rationalization</i> X7 : <i>Capability</i></p> <p>Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p>	<p><i>Nature Of Industry</i> dan <i>Rationalization</i> berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.</p>
13	<p><i>Fraud Diamond: Detection Analysis On The Fraudulent Financial Reporting,</i></p> <p>Irdanto & Ghozali (2016)</p>	<p>Independen :</p> <p>X1 : <i>External Pressure</i> X2 : <i>Financial Stability</i> X3 : <i>Financial Target</i> X4 : <i>Ineffective Monitoring</i> X5 : <i>Rationalization</i> X6 : <i>Capability</i></p> <p>Dependen :</p>	<p><i>External Pressure</i> memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.</p> <p><i>Financial Target</i> dan <i>Rationalization</i> tidak memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan</p>

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil
		Y : Kecurangan Laporan Keuangan	
14	<p><i>Predicting Financial Statement Fraud with Fraud Diamond Model of Manufacturing Companies Listed in Indonesia.</i></p> <p>Santoso & Surenggono (2018)</p>	<p>Independen :</p> <p>X1 : <i>Financial Stability</i></p> <p>X2 : <i>External Pressure</i></p> <p>X3 : <i>Personal Financial Need</i></p> <p>X4 : <i>Financial Targets</i></p> <p>X5 : <i>Nature of Industry</i></p> <p>X6 : <i>Ineffective Monitoring</i></p> <p>X7 : <i>Rationalization</i></p> <p>X8 : <i>Capability</i></p> <p>Dependen :</p> <p>Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p>	<p><i>External Pressure</i> dan <i>Financial Targets</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p><i>Nature of Industry</i> dan <i>Rationalization</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

Sumber : Data diolah Penulis